

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi mengakibatkan ilmu pengetahuan serta teknologi mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang pesat menjadikan setiap orang harus menguasai keterampilan berpikir untuk membantunya mengambil keputusan yang sesuai dalam memecahkan beragam problematika hidup sehingga mampu bersaing dengan masyarakat global. Untuk bersaing dengan masyarakat global, Indonesia mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan perubahan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis. Perubahan pola belajar kurikulum 2013 mewajibkan peserta didik agar dapat menguasai kemampuan berpikir kritis pada kegiatan pembelajaran.

Glasser (dalam Alec., 2009, h. 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai usaha pemikiran untuk mengecek seluruh keyakinan yang didasarkan oleh bukti pendukung serta kemudian memberikan sebuah kesimpulan secara lanjut. Eggen & Kauchak (2012, h. 119) mengemukakan berpikir kritis sebagai sebuah keterampilan untuk menciptakan serta melakukan penilaian pada sebuah kesimpulan yang didasarkan oleh bukti. Faiz (2012, h. 2) mengemukakan bahwa berpikir kritis bertujuan untuk memberikan jaminan bahwa hasil pemikiran kita benar serta dapat dinyatakan valid. Seseorang dikatakan menguasai kemampuan berpikir kritis jika telah memenuhi indikator tertentu.

Sudiarta (dalam Muhamad, dkk, 2017, h. 26) mengemukakan kemampuan berpikir kritis terbukti dapat menjadikan peserta didik untuk berpikir dalam

beragam bidang studi karena keterampilan berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang dilaksanakan peserta didik dengan memecah pola pikir menjadi tindakan nyata, fokus untuk mengambil keputusan mengenai hal yang diyakini serta dilaksanakan. Karakteristik individu dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu dapat menyelesaikan problematika dengan tujuan yang telah ditentukan, mampu melakukan analisis serta generalisasi ide yang didasari oleh fakta, serta mampu menyimpulkan dan menyelesaikan suatu problematika dengan sistematis berdasarkan argument yang tepat. Jika seseorang hanya dapat menyelesaikan masalah tetapi tidak memahami alasan mengapa konsep itu diaplikasikan maka belum bisa dinyatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis (Setyawati, 2013).

Kemampuan berpikir kritis sangat esensial bagi peserta didik karena merupakan sebuah aktivitas mental untuk menerima, melakukan pengolahan, analisis, sintesis serta evaluasi informasi yang diterima dalam mengambil tindakan serta sebuah keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik tidak hanya menghadapi masalah di kelas, tetapi ada banyak masalah yang dihadapi siswa pada hidup sehari-hari, sehingga peserta didik hendaknya menguasai kemampuan berpikir kritis untuk memutuskan hal dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi. Seseorang pemikir kritis pastinya dapat melakukan evaluasi serta analisis setiap informasi yang diterima. Nurhayati (2020, h. 156). Menurut Syafitri, dkk (2021, h. 321), kemampuan berpikir kritis penting karena peserta didik mampu menciptakan pemikiran yang bermutu sehingga membangun pembelajaran yang baik. Sejalan dengan gagasan (Arofah & Nawantara, 2019) yang mengemukakan dengan berpikir kritis peserta

didik akan mudah dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan di zaman *society 5.0* yang untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana.

Peningkatan kemampuan berpikir peserta didik penting karena pengetahuan yang diperoleh didasari oleh mekanisme berpikir. Vygotsky (1978, h. 51) memiliki gagasan bahwa di masa anak-anak berpikir maknanya mengingat namun pada orang dewasa mengingat bermakna berpikir. Vygotsky (1978, h. 88) juga mengemukakan perlu adanya pengenalan lingkungan sosial untuk peserta didik agar dapat mengembangkan intelektual. Hal yang dipikirkan individu dipicu situasi lingkungan sosialnya. Pembelajaran yang baik membekali anak agar dapat melatih pola berikir untuk digunakan dalam menghadapi situasi dalam kehidupannya.

Di era globalisasi ini, beredar beragam informasi dari berbagai sumber yang dapat memberi pengaruh besar pada pertumbuhan serta perkembangan anak seperti televisi, majalah, koran serta internet, koran. Beragam iklan dan penawaran sering bermunculan. Misalnya seperti penawaran makanan siap saji, pilihan produk, penanggulangan narkoba, mencintai produk dalam negeri dan lainnya. Informasi tersebut ada yang bersifat penting serta ada yang seharusnya ditolak serta diabaikan.

Pikiran untuk menolak atau menerima suatu informasi memerlukan suatu alasan yang logis disertai dengan argument atau pendapat yang mampu memberikan pengaruh kepada seseorang tersebut dalam mengambil keputusan. Untuk memberikan argument serta alasan diperlukan adanya kemampuan untuk melakukan analisis agar seseorang dapat mengevaluasi suatu hal disertai kemudian menginterpretasikannya disertai dengan penjelasan atau gagasan yang

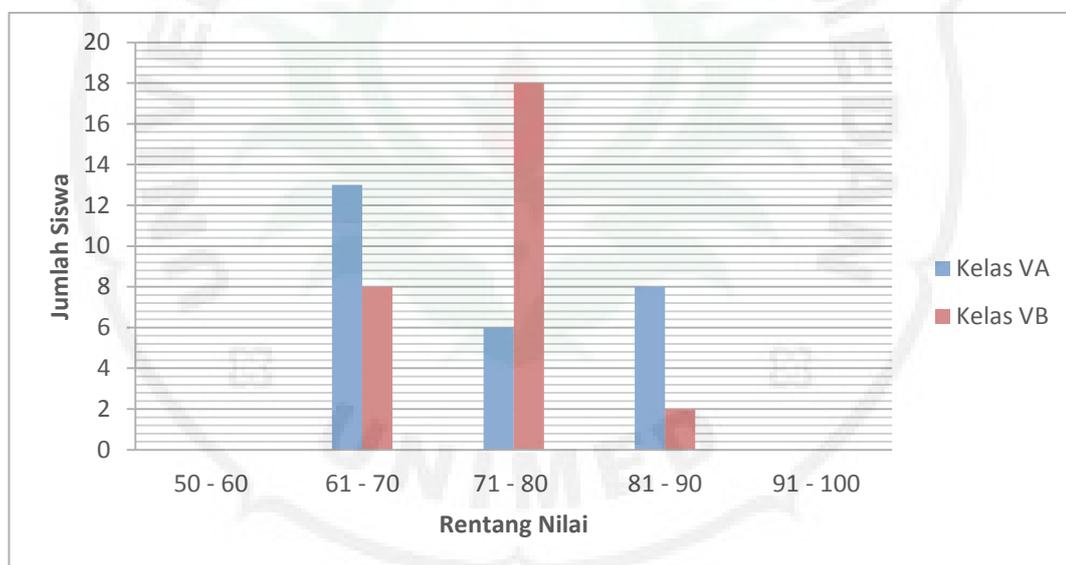
mendukung. *Bowell & Kemp* (2002, h. 1–4) berpendapat bahwa guru perlu melaksanakan proses belajar yang berupaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik. *Lipman* (dalam *Kuswana.*, 2012, h. 200) mendefinisikan kemampuan berpikir mencakup *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis), *creative thinking* (berpikir kreatif), dan *caring thinking* (kepedulian). Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis diperlukan suatu metode belajar yang dapat memacu pemikiran secara kompleks serta kreatif untuk mencari wawasan baru. Diantara model yang dapat digunakan yaitu yaitu *inquiry* (pembelajaran inkuiri), (penalaran), *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) maupun *problem solving* (pemecahan masalah). Dengan memilih model belajar yang tepat akan memberi proses belajar yang berkesan.

Pada kenyataannya di sekolah, hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 105390 Pulau Gambar pada Senin, 20 Februari 2023 didapatkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik diakibatkan kegiatan pembelajaran di kelas masih menerapkan metode tanya jawab serta ceramah. Peserta didik terbiasa menghafalkan materi serta rumus dibandingkan dengan memahami konsep. Kondisi ini sejalan dengan hasil yang ditemukan penelitian *Sianturi, dkk* (2018, h. 30) yang menemukan respon peserta didik terhadap pembelajaran kurang serta lebih cenderung untuk menghafal daripada memahami konsep pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis mereka belum terlatih. Kegiatan belajar masih berfokus pada guru, serta peserta didik pasif sebagai pendengar. Peserta didik minim dalam berperan, ditunjukkan oleh sedikit peserta didik berpartisipasi aktif untuk bertanya dan menyampaikan gagasan serta idenya dalam pembelajaran. Hal itu menunjukkan peserta didik lebih berpusat pada guru

serta tidak melakukan analisis, kritik serta evaluasi materi yang dipaparkan guru. Guru yang merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran perlu mengaplikasikan model belajar yang beragam pembelajaran sehingga peserta didik dapat menjadi subjek dan berperan secara aktif selama pembelajaran. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dialami siswa disebabkan oleh guru masih belum sering melatih kemampuan pemecahan masalah pada tugas-tugas harian peserta didik. Senada seperti yang dikatakan Arends (dalam Hadijah & Surya, 2016) bahwa guru jarang memberi pelajaran tentang proses belajar peserta didik tetapi selalu mengharuskan peserta didik belajar dan peserta didik juga diharuskan menyelesaikan masalah tetapi jarang diajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah. Kemudian, selama proses pembelajaran peserta didik juga tidak dilatih untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik hanya memperoleh penyampaian ilmu dari guru yang berdampak pada minimnya keterampilan peserta didik untuk menemukan, mengembangkan serta melakukan pengolahan terhadap pengetahuan yang dikuasainya.

Dari wawancara peniti pada guru kelas VB SD Negeri 105390 Pulau Gambar yang bernama Mirnawati, S.Pd. diperoleh bahwa proses belajar belum menekankan siswa agar mampu berpikir kritis. Guru menuturkan bahwa dalam mengajar mereka masih kurang menguasai model belajar yang sesuai dengan pembelajaran tematik yang tidak sekadar menguasai konsep tetapi menuntut keterampilan berpikir. Guru sudah terbiasa memakai metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan. Proses diskusi yang dilaksanakan berkelompok terdiri dari 4 siswa atau 2 orang (berpasangan). Metode diskusi dilakukan pada materi pembelajaran yang mengarah pada kegiatan diskusi. Selain itu, metode diskusi ini

dilaksanakan bertujuan supaya peserta didik bisa melatih kerjasama tim dan dilakukan untuk melakukan penyelesaian masalah, menjawab persoalan serta melalui metode diskusi guru dapat mengetahui wawasan peserta didik, serta untuk melatih peserta didik dalam mengambil suatu keputusan. Hasil wawancara juga menunjukkan pemahaman terhadap pelajaran tematik belum maksimal, di mana diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VA dan VB. Hal ini dapat dicermati dari hasil ulangan pada Tema 2 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 pada diagram di bawah ini.



Gambar 1.1 Hasil Ulangan Tema 2 T.A 2022/2023 Kelas VA dan VB SD Negeri 105390 Pulau Gambar

Perolehan nilai ulangan Tema 2 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 masih rendah ditunjukkan dari 55 peserta didik diketahui bahwa 18 peserta didik yang mendapatkan nilai mencapai KKM dengan persentase 32,72% sedangkan sisanya 37 peserta didik nilainya dibawah KKM dengan persentase 67,27, dimana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik SD Negeri 105390 Pulau Gambar adalah 75. Kemudian, diketahui bahwa guru tidak pernah menggunakan

model pembelajaran berbasis SSCS karena guru tidak tahu model pembelajaran SSCS tersebut.

Persentase hasil belajar tematik siswa yang rendah diakibatkan karena minimnya atensi guru selama proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi akibat guru yang cenderung menggunakan model belajar konvensional (ceramah) dan proses belajar hanya fokus pada guru (Kurnia, dkk., 2023, h. 11771). Penerapan model belajar konvensional ini tidak sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang dikenal 4C (*critical thinking, creative thinking, communication, and collaboration*). Siswa harusnya dilatih untuk berpikir kritis serta mampu berpikir level tinggi serta menumbuhkan kreativitas belajar sehingga hasil belajarnya maksimal. Akan tetapi siswa nyatanya kurang diajak berpartisipasi dalam pembelajaran dan lebih sering merasa jenuh saat belajar dan siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. (Kurnia, dkk., 2023, h. 11771).

Permasalahan diatas, menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu perbaikan pada kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran memberi pengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru perlu mengaplikasikan model belajar yang sesuai agar dapat menjadikan peserta didik belajar serta berperan aktif sehingga mampu memberi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satunya yaitu model pembelajaran *search, solve, create and share* (SCSS). *Search, Solve, Create, and Share* dipahami sebagai model belajar kooperatif didasari oleh strategi penyelesaian masalah serta pada masing-masing tahap pembelajaran siswa diharuskan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menemukan serta melakukan analisis informasi untuk memperoleh pemecahan masalah dan menghasilkan produk kreatif sebagai media komunikasi dari hasil

penyelesaian masalah sehingga model belajar *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berkembang. Chin (dalam Yusnaeni, dkk, 2017, h. 247), mendefinisikan model belajar *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memiliki hubungan dengan pengalaman belajar siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menanya, berpikir serta berbagi. Sebagaimana juga dikatakan oleh Periartawan (2014), model belajar *student centered* yang berpotensi mengembangkan keaktifan peserta didik untuk mendapatkan konsep yaitu model pembelajaran SSCS.

Oleh karena itu, dipilihlah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Menurut Pizzini (dalam Muhamad, dkk., 2017, h. 26-27), model belajar yang mampu memberi peluang bagi pada peserta didik untuk mendapat pengalaman secara langsung dalam penyelesaian masalah sehingga cocok diterapkan dalam pembelajaran di SD.

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 105390 Pulau Gambar Tahun Ajaran 2023/2024”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diidentifikasi masalah berikut:

1. Model belajar yang digunakan belum mengaplikasikan model belajar SSCS.
2. Model belajar yang digunakan guru masih berbasis *teacher centered*.
3. Rendahnya hasil ulangan tema 2 siswa kelas VA dan VB SD Negeri 105390 Pulau Gambar.

1.3. Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti melaksanakan penelitian maka dilakukan pembatasan masalah. Masalah tersebut yaitu pengaruh model belajar SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada tema 2 subtema 1 pembelajaran 1 peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 105390 Pulau Gambar tahun ajaran 2022/2024.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) pada kemampuan berpikir kritis peserta didik SD Negeri 105390 Pulau Gambar tahun ajaran 2022/2024?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada tema 2 subtema 1 pembelajaran 1 peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 105390 Pulau Gambar tahun ajaran 2022/2024.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada temuan penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi dedikasi ilmiah pada ilmu pendidikan Sekolah Dasar mengenai penerapan model belajar SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) bagi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Memperoleh pengalaman langsung terkait model belajar SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) bagi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Guru

Mempermudah guru untuk mengaplikasikan proses pembelajaran dengan model belajar SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) bagi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Menjadi acuan pertimbangan untuk menyusun program belajar dan menguasai model belajar yang sesuai untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Menjadi gambaran tentang proses model belajar SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) diterapkan disekolah untuk memberikan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.